

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 732-741
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15752838>

Komunikasi Inklusif dan Representasi Gender Non-Biner di Indonesia: Kajian Sistematis atas Strategi Bahasa dan Media dalam Ruang Publik

Azmi Nawaf¹, Hasan Sazali²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan; Indonesia
 Email: azmi3005243015@uinsu.ac.id¹, hasansazali@uinsu.ac.id²

Abstract

The persistent bias in media representations of non-binary gender identities in Indonesia raises a critical question: to what extent are public media and language capable of fostering inclusive and equitable communication? This study seeks to examine how non-binary gender identities are constructed through language strategies in Indonesian media practices, and to evaluate the extent to which principles of inclusive communication are implemented or overlooked within public discourse. The primary objective of this research is to systematically analyze patterns of representation and linguistic strategies concerning non-binary identities, while critically assessing these practices through the lens of inclusive communication. Employing a Systematic Literature Review (SLR) with a qualitative approach, this study synthesizes relevant academic literature published between 2015 and 2025. The theoretical framework integrates Stuart Hall's theory of representation, Judith Butler's theory of gender performativity, and Foss and Pearson's concept of inclusive communication. The findings reveal that media representations of non-binary identities in Indonesia remain predominantly stereotypical and exclusionary, reinforced by gender-biased language and a lack of institutional awareness regarding inclusivity. Mainstream media have yet to adopt gender-neutral editorial standards, with more affirming narratives primarily emerging from grassroots initiatives and alternative media spaces.

Keywords: *inclusive communication, non-binary gender representation, media language, identity, qualitative literature review*

Abstrak

Masih maraknya praktik representasi media yang bias terhadap gender non-biner di Indonesia menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana media dan bahasa publik mampu menghadirkan komunikasi yang inklusif dan adil secara simbolik. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi gender non-biner dikonstruksikan melalui strategi bahasa dalam praktik media, serta sejauh mana prinsip komunikasi inklusif diterapkan atau justru diabaikan dalam konteks ruang publik Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara sistematis bentuk-bentuk representasi dan strategi bahasa yang digunakan terhadap identitas non-biner, serta mengevaluasi praktik komunikasi tersebut melalui kerangka komunikasi inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) berbasis analisis kualitatif, dengan menyintesis literatur ilmiah yang relevan selama kurun waktu 2015–2025. Kerangka teoretis mengacu pada teori representasi Stuart Hall, performativitas gender Judith Butler, dan pendekatan komunikasi inklusif dari Foss dan Pearson. Hasil kajian menunjukkan bahwa representasi gender non-biner dalam media Indonesia masih dominan bersifat stereotipikal dan eksklusif, dengan penggunaan bahasa yang bias gender dan minim kesadaran akan prinsip inklusivitas. Media arus utama belum menunjukkan komitmen institusional terhadap penggunaan istilah netral gender, dan ruang representasi yang adil lebih banyak muncul dari inisiatif komunitas atau media alternatif.

Kata kunci: komunikasi inklusif, representasi gender non-biner, bahasa media, identitas, studi pustaka kualitatif

Article Info

Received date: 10 June 2025

Revised date: 17 June 2025

Accepted date: 24 June 2025

PENDAHULUAN

Dalam lanskap komunikasi kontemporer, representasi gender menjadi salah satu dimensi penting yang tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga memperkuat atau mendekonstruksi dominasi narasi tertentu dalam ruang publik. Indonesia, sebagai negara multikultural dengan spektrum identitas sosial yang luas, tengah menghadapi transformasi besar dalam wacana identitas gender, khususnya terkait keberadaan kelompok non-biner—yakni individu yang tidak mengidentifikasi dirinya secara eksklusif sebagai laki-laki maupun perempuan. Di tengah perubahan sosial yang semakin inklusif secara global, identitas non-biner masih kerap mengalami peminggiran simbolik, baik melalui

praktik komunikasi yang bias, penggunaan bahasa yang tidak netral gender, maupun representasi yang stereotipikal dalam media arus utama. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara semangat kesetaraan dengan realitas praktik representasional yang masih eksklusif. Dalam konteks ini, komunikasi inklusif hadir sebagai pendekatan penting yang mendorong terciptanya ruang dialog yang adil dan menghormati keberagaman identitas. (Saperstein & Westbrook, 2021)

Komunikasi inklusif, secara konseptual, merujuk pada praktik komunikasi yang sensitif terhadap perbedaan dan menghindari bentuk-bentuk bias, diskriminasi, maupun pelabelan sosial. Bahasa menjadi instrumen utama dalam pembentukan makna sosial, dan oleh karena itu, menjadi medan krusial dalam memproduksi atau meruntuhkan ketidaksetaraan representasi. Di Indonesia, wacana publik masih menunjukkan keterbatasan dalam mengakomodasi identitas non-biner secara setara. Penggunaan bahasa dalam media, baik televisi, berita online, maupun konten sosial media, acapkali memperkuat dikotomi gender tradisional serta menempatkan identitas non-biner sebagai “penyimpangan”, “komedi”, atau bahkan subjek eksotis yang layak ditertawakan. Situasi ini diperparah oleh absennya pedoman komunikasi publik yang secara eksplisit mengadopsi prinsip-prinsip inklusivitas terhadap kelompok gender minoritas. Dalam kerangka budaya yang cenderung normatif dan heteroseksis, bahasa menjadi sarana dominan yang secara simbolik menetapkan batas antara identitas yang “diterima” dan yang “disingkirkan”. (Hansen & Žótk, 2022)

Penelitian ini berpijak pada tiga kerangka teoretis utama. Pertama, teori representasi oleh Stuart Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana media membentuk konstruksi makna terhadap identitas gender non-biner dalam ruang publik. Kedua, teori performativitas gender dari Judith Butler menjelaskan bagaimana identitas gender bukan entitas tetap, melainkan hasil praktik simbolik yang terus-menerus dilakukan melalui bahasa dan interaksi sosial. Ketiga, pendekatan komunikasi inklusif yang dikembangkan oleh Foss dan Pearson digunakan untuk menilai sejauh mana strategi komunikasi yang digunakan dalam media Indonesia mampu menciptakan ruang dialog yang setara, tidak bias gender, dan memberdayakan kelompok minoritas gender. Ketiga teori ini menjadi fondasi dalam menyusun kerangka analisis terhadap literatur-literatur yang dikaji dalam penelitian ini. (J. R et al., 2020)

Kondisi ini menunjukkan adanya celah teoretis dan praktis yang penting untuk diteliti lebih jauh. Sejauh mana strategi komunikasi inklusif telah dikembangkan dan digunakan dalam representasi media terhadap kelompok gender non-biner di Indonesia masih merupakan pertanyaan terbuka. Selain itu, masih terbatasnya literatur yang secara sistematis mengulas tentang hubungan antara komunikasi inklusif, strategi bahasa, dan representasi non-biner di ruang publik nasional menjadikan kajian ini penting tidak hanya untuk memperkaya wacana ilmiah, tetapi juga untuk memberi kontribusi konkret bagi transformasi praktik komunikasi yang lebih adil dan setara. Dalam ranah akademik, kebutuhan akan pemetaan literatur yang fokus pada isu ini sangat krusial, terutama sebagai dasar konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan komunikasi publik, media edukatif, serta reformulasi bahasa dalam lembaga-lembaga penyiaran, pendidikan, dan pemerintahan. (Richards et al., 2016)

Berdasarkan latar tersebut, tulisan ini berangkat dari rumusan masalah: bagaimana representasi gender non-biner dikonstruksikan melalui strategi bahasa dalam praktik komunikasi media di Indonesia, dan sejauh mana prinsip komunikasi inklusif diterapkan atau diabaikan dalam proses representasional tersebut? Pertanyaan ini akan dijawab melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) berbasis analisis kualitatif, dengan mengkaji berbagai publikasi ilmiah, hasil penelitian, dokumen kebijakan, dan wacana media yang relevan dengan isu komunikasi, bahasa, dan gender non-biner di Indonesia. Dengan pendekatan ini, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mensintesis, dan mengevaluasi praktik-praktik representasi yang telah berkembang, sekaligus menggali model-model strategi bahasa yang potensial untuk membentuk komunikasi yang lebih inklusif dan memberdayakan bagi kelompok non-biner. (Indahyanti, 2022)

Kontribusi utama dari studi ini terletak pada upaya pemetaan literatur secara sistematis yang belum banyak dilakukan dalam konteks Indonesia, khususnya dalam topik interseksi antara komunikasi inklusif dan identitas gender non-biner. (Gao et al., 2018) Kebaruan (novelty) yang ditawarkan adalah perspektif terfokus terhadap bagaimana konstruksi bahasa dan media turut menentukan posisi sosial kelompok non-biner, serta bagaimana strategi komunikasi inklusif dapat dirumuskan secara lebih kontekstual sesuai karakter masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan prospektif—yakni mendorong reformulasi praktik komunikasi publik yang lebih adil secara representasional dalam semangat keberagaman dan keadilan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) berbasis analisis kualitatif sebagai strategi utama dalam menjawab fokus kajian yang telah dirumuskan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kerangka kerja sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai literatur yang relevan dengan tema komunikasi inklusif, representasi gender non-biner, serta strategi bahasa dalam ruang publik Indonesia. Dalam konteks studi interdisipliner yang melibatkan kajian komunikasi, gender, dan media, metode SLR mampu mengintegrasikan berbagai sudut pandang teoritik dan temuan empirik ke dalam suatu konstruksi naratif yang koheren dan mendalam. (Tóth et al., 2023)

Rangkaian kerja sistematis dalam studi ini dimulai dari penetapan pertanyaan penelitian, yakni bagaimana representasi gender non-biner dikonstruksikan melalui strategi bahasa dalam praktik komunikasi media di Indonesia, serta sejauh mana prinsip komunikasi inklusif diterapkan atau diabaikan dalam konteks tersebut. Proses ini dilanjutkan dengan penelusuran literatur melalui sejumlah basis data ilmiah yang relevan, termasuk Google Scholar, Garuda Ristekbrin, DOAJ, dan SINTA. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi frasa-frasa seperti *gender non-biner*, *komunikasi inklusif*, *strategi bahasa*, *representasi media*, dan *ruang publik Indonesia*. Pemilihan sumber dilakukan secara intensif berdasarkan keterkaitan tematik, tingkat kedalaman analisis, serta keberpihakan pada konteks Indonesia secara spesifik.

Kriteria literatur yang diikutsertakan dalam kajian ini dibatasi pada publikasi ilmiah yang terbit dalam kurun waktu satu dekade terakhir, yakni dari tahun 2015 hingga 2025, dengan bahasa pengantar Indonesia maupun Inggris. Literatur yang dipilih mencakup artikel jurnal, laporan riset akademik, prosiding konferensi, dan buku ilmiah yang secara eksplisit mengangkat isu komunikasi, bahasa, representasi gender, atau praktik media yang berhubungan langsung dengan ruang publik Indonesia. Sementara itu, karya yang bersifat non-akademik, tidak mengandung dimensi analisis komunikasi atau gender, atau yang merupakan duplikasi sumber, dikeluarkan dari korpus kajian. Seleksi akhir dilakukan dengan membaca secara mendalam isi penuh dari literatur yang lolos tahap awal penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. (Cocchiara et al., 2020)

Dalam tahap analisis, kajian ini menerapkan teknik sintesis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul secara konsisten di berbagai literatur, serta mengorganisasikannya ke dalam kategori tematik yang merepresentasikan jawaban atas pertanyaan penelitian. (Dewi & Siregar, 2022) Proses ini mencakup pembacaan mendalam terhadap literatur yang terseleksi, penandaan unit makna yang relevan, serta pengorganisasian kode-kode tersebut menjadi subtema dan tema utama yang lebih konseptual. Setiap langkah dilakukan secara induktif, namun tetap berpijak pada kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya—yakni teori representasi (Stuart Hall), teori performativitas gender (Judith Butler), dan pendekatan komunikasi inklusif (Foss dan Pearson). (Widodo et al., 2023)

Untuk menjamin kualitas analisis, kajian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis publikasi dan disiplin ilmu yang berbeda, seperti kajian komunikasi, gender, media, dan studi budaya. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui pelacakan silang antara isi pustaka primer dengan literatur sekunder yang bersifat konseptual maupun kontekstual. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan tidak hanya menggambarkan peta pengetahuan yang telah ada, melainkan juga membuka ruang refleksi kritis terhadap praktik representasional dalam media dan bahasa publik, serta menawarkan pijakan konseptual bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih inklusif terhadap identitas gender non-biner di Indonesia. (Syahrani, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam berbagai literatur yang dianalisis, representasi gender non-biner dalam media di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan yang ambivalen. Di satu sisi, terdapat upaya tertentu dari sebagian aktor media, terutama dalam platform digital dan komunitas alternatif, untuk menampilkan identitas non-biner dengan pendekatan yang lebih afirmatif dan inklusif. Namun, pada sisi lain, representasi yang lebih dominan justru masih terjebak dalam pola-pola visual dan naratif yang stereotipikal, bahkan sering kali marginal. Identitas gender non-biner, dalam konteks ini, masih sering

dikonstruksi bukan sebagai subjek yang otonom dan sah secara sosial, melainkan sebagai entitas “lain” yang dipertontonkan, dilekatkan pada fungsi hiburan, atau dijadikan objek wacana yang sensasional.(Arake et al., 2023)

Secara visual, media televisi arus utama dan beberapa konten di kanal berita daring cenderung mempertahankan pemakaian simbolik yang mengkomodifikasi ekspresi non-biner, seperti menampilkan sosok dengan atribut yang dianggap androgini hanya dalam kerangka lucu, dramatis, atau eksentrik. Narasi yang menyertai pun sering kali tidak memberikan ruang artikulasi yang setara; banyak di antaranya masih menggunakan istilah atau label yang problematis secara sosial, seperti pelabelan “waria” atau “banci” tanpa mempertimbangkan keragaman identitas gender non-biner yang tidak selalu sesuai dengan kategori tersebut. Media, dalam hal ini, turut mereproduksi oposisi biner antara laki-laki dan perempuan, dan ketika muncul identitas di luar kerangka tersebut, ia sering ditampilkan sebagai anomali atau deviasi dari norma.(Pham et al., 2019)

Dalam perspektif Stuart Hall, representasi tidak sekadar menyampaikan citra, tetapi juga membentuk makna dan ideologi. Media berperan sebagai ruang produksi makna yang tidak netral, melainkan sarat dengan kepentingan dominan. Representasi gender non-biner dalam banyak media di Indonesia memperlihatkan bagaimana makna maskulinitas dan femininitas dikonstruksi dalam kerangka biner, sehingga segala bentuk identitas yang tidak dapat didefinisikan secara pasti ke dalam dua kategori tersebut akan mengalami penolakan simbolik atau peminggiran naratif. Hal ini tampak dalam bagaimana media sering memosisikan individu non-biner dalam posisi tertawa, diremehkan, atau dinarasikan dengan nada simpatik yang mereduksi kompleksitas identitas mereka.(Junaedi & Mujahidah, 2021)

Jenis media yang paling banyak muncul dalam hasil literatur adalah media sosial dan berita daring. Media sosial seperti YouTube dan TikTok menjadi medan yang ambivalen—di satu sisi memungkinkan artikulasi identitas non-biner secara otonom melalui konten kreator yang berasal dari komunitas itu sendiri, tetapi di sisi lain tetap rentan terhadap komentar publik yang berisi kekerasan simbolik dan bias heteronormatif. Sementara itu, berita daring yang dikaji dalam literatur lebih sering menampilkan figur non-biner secara personal dan insidental, bukan sebagai bagian dari wacana struktural tentang kesetaraan atau hak identitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat ruang baru yang membuka kemungkinan afirmasi identitas non-biner, konstruksi media secara umum masih didominasi oleh narasi yang tidak sepenuhnya membebaskan representasi dari kontrol ideologis dominan.(Najjar et al., 2022)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi gender non-biner dalam media Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh cara berpikir biner dan moralitas budaya arus utama. Ruang simbolik untuk identitas di luar norma masih sempit, dan ketika terbuka, kerap dibingkai dalam narasi hiburan, konflik, atau deviasi. Analisis ini menunjukkan bahwa kerja representasional dalam media Indonesia belum sepenuhnya mampu melampaui oposisi tradisional yang melekat dalam struktur sosial dan bahasa, sehingga dibutuhkan pendekatan representasi yang lebih adil, reflektif, dan memberdayakan dalam membangun narasi media yang inklusif.(Dickey et al., 2022)

Situasi ini memperlihatkan bahwa representasi visual dan naratif dalam media arus utama tidak berdiri sendiri, melainkan sangat erat kaitannya dengan praktik bahasa yang digunakan dalam komunikasi publik secara lebih luas. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana representasi tersebut direproduksi dan dinormalisasi, penting untuk menelaah bagaimana pola bahasa turut membentuk batas-batas simbolik yang menyaring siapa yang dianggap layak diakui secara sosial dan siapa yang tidak.(Xu et al., 2020)

Dalam kajian terhadap berbagai literatur yang membahas praktik komunikasi publik di Indonesia, terlihat bahwa pola bahasa yang digunakan masih sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang heteronormatif dan patriarkal. Bahasa publik, baik dalam konteks kelembagaan maupun media, cenderung mengadopsi narasi maskulin sebagai standar komunikasi normatif. Hal ini tampak dalam penggunaan istilah, struktur kalimat, hingga gaya pengungkapan yang secara tidak langsung menegaskan superioritas identitas gender biner, khususnya laki-laki heteroseksual, sebagai representasi umum dari “publik”. Akibatnya, ekspresi bahasa yang merepresentasikan identitas non-biner atau di luar kerangka gender tradisional sering kali tidak diakomodasi secara layak, bahkan kerap dihapuskan dalam praktik simbolik sehari-hari.(PEKER DURAL et al., 2022)

Bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang tidak inklusif dapat dikenali melalui sejumlah indikator. Pertama, penggunaan sapaan yang secara default diasosiasikan dengan laki-laki, seperti

“bapak-bapak” untuk mewakili semua orang, atau pemakaian istilah “kaum hawa” yang melanggengkan stereotip biologis terhadap perempuan. Kedua, dalam berita atau siaran publik, pelabelan identitas non-biner kerap dilakukan dengan cara mereduksi kompleksitas identitas tersebut ke dalam kerangka bahasa yang simplistik dan eksotis, seperti menyebut seseorang “berpenampilan keperempuanan” atau “pria berjiwa wanita”. Istilah-istilah ini tidak hanya menegaskan posisi dominan identitas maskulin sebagai titik acu, tetapi juga menciptakan jarak simbolik terhadap identitas yang berbeda. (York, 2014)

Dalam kerangka teori performativitas gender yang dikembangkan oleh Judith Butler, bahasa tidak dapat dipandang sebagai sarana komunikasi yang netral. Justru melalui pengulangan bahasa yang normatif—termasuk dalam sapaan, label, metafora, dan gaya penulisan—masyarakat terus mereproduksi struktur gender yang hierarkis dan eksklusif. Bahasa, dalam hal ini, tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, melainkan juga menciptakan dan menormalkan batas-batas gender yang dianggap sah dan dapat diterima. Ketika media atau institusi publik menggunakan istilah-istilah yang menyudutkan atau menertawakan ekspresi gender non-biner, maka yang terjadi bukan sekadar kekeliruan naratif, melainkan tindakan simbolik yang memperkuat relasi kuasa dan dominasi kultural. (Gunn & McAllister, 2013)

Di sisi lain, kajian literatur juga menunjukkan bahwa upaya untuk menggunakan istilah netral gender masih sangat terbatas. Beberapa inisiatif memang mulai muncul dalam komunitas advokasi gender dan ruang digital yang lebih terbuka, seperti penggunaan kata sapaan alternatif “teman-teman” atau penghindaran terhadap kata ganti biner dalam beberapa konten edukatif. Namun, secara kelembagaan, belum terdapat konsensus atau panduan bahasa yang eksplisit dalam mengakomodasi identitas non-biner. Di banyak kasus, bahkan terjadi pengaburan yang disengaja—yakni dengan menyamakan semua ekspresi non-biner ke dalam satu kategori sosial lama seperti “waria”, yang sebenarnya tidak mewakili spektrum identitas non-biner secara utuh. (Dubé et al., 2020)

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa publik di Indonesia masih menjadi medan kuasa yang tidak setara. Ketika bahasa didasarkan pada logika dominasi, maka ekspresi identitas yang tidak sesuai dengan norma hegemonik akan tersingkir secara simbolik. Oleh karena itu, wacana komunikasi inklusif tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap praktik bahasa yang eksklusif dan homogen. Komitmen terhadap komunikasi yang adil harus dimulai dari dekonstruksi bahasa itu sendiri—dari bagaimana kita menyebut, menyapa, dan mengakui keberadaan identitas lain yang tidak terwakili oleh struktur bahasa dominan. Tanpa perubahan pada tataran bahasa, maka representasi yang setara dalam ruang publik hanya akan menjadi retorika yang tidak pernah mencapai praksis sosial. (He & Zhang, 2023)

Ketika bahasa publik yang digunakan dalam media cenderung mengukuhkan norma gender dominan dan menyisihkan identitas non-biner, maka pertanyaan yang muncul secara logis adalah apakah media memiliki kesadaran kritis terhadap pentingnya inklusivitas dalam praktik komunikasinya. Literatur yang dianalisis dalam kajian ini menunjukkan bahwa kesadaran tersebut, meskipun mulai tumbuh di kalangan tertentu, belum berkembang secara merata dan struktural di tingkat lembaga media arus utama di Indonesia. Sebagian media, terutama yang berbasis komunitas atau dimotori oleh individu progresif di ruang digital, mulai mengadopsi narasi inklusif dan berupaya menggunakan istilah yang lebih netral serta empatik terhadap keberagaman identitas. Namun, upaya-upaya ini cenderung bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam pedoman editorial yang mengikat secara institusional. (King & Jegić, 2024)

Ketiadaan pedoman bahasa yang inklusif dalam praktik jurnalistik di Indonesia menjadi salah satu akar persoalan utama. Tidak terdapat standar nasional yang secara eksplisit mengatur penggunaan istilah netral gender atau mendorong kerangka pemberitaan yang menghormati identitas di luar gender biner. Sebagian organisasi pers dan media profesional memang memiliki kode etik yang mengatur tentang perlindungan terhadap kelompok rentan, namun hal tersebut lebih sering ditafsirkan dalam konteks kekerasan fisik atau eksploitasi seksual, bukan dalam dimensi representasi simbolik yang berkaitan dengan bahasa dan narasi. Dengan demikian, media cenderung menjalankan rutinitas komunikasinya tanpa mempertimbangkan sensitivitas gender secara utuh, dan justru beroperasi dalam kerangka wacana yang mereproduksi bias sosial secara tidak disadari. (Chinen et al., 2017)

Dalam konteks ini, pendekatan komunikasi inklusif sebagaimana dikemukakan oleh Foss dan Pearson menjadi sangat relevan sebagai pisau analisis kritis. Komunikasi inklusif tidak sekadar menghindari ujaran diskriminatif secara eksplisit, melainkan menuntut adanya kesadaran akan struktur

bahasa yang mendominasi dan menindas kelompok tertentu melalui simbolisasi, penghilangan, atau pengerdilan peran. Ketika media gagal menghadirkan narasi yang setara bagi kelompok gender non-biner, maka yang terjadi bukan hanya kekosongan representasi, tetapi juga reproduksi simbolik atas ketimpangan yang sudah mapan. Prinsip komunikasi inklusif menuntut media untuk tidak hanya memberikan ruang, tetapi juga mengubah kerangka berpikir dan naratifnya agar mampu mengakomodasi keberagaman identitas sebagai sesuatu yang sah dan setara, bukan deviasi dari norma. (Rakhmani & Saraswati, 2021)

Di tengah kemandekan institusional tersebut, sejumlah komunitas dan aktivis yang berasal dari jaringan advokasi gender dan kelompok queer di Indonesia justru memainkan peran penting dalam mendorong transformasi komunikasi publik yang lebih inklusif. Melalui media sosial, kampanye daring, dan produksi konten alternatif, kelompok ini tidak hanya mengkritisi narasi media arus utama, tetapi juga menciptakan narasi tandingan yang merepresentasikan identitas non-biner secara lebih manusiawi dan memberdayakan. Kehadiran mereka menjadi bentuk intervensi simbolik terhadap ruang publik yang selama ini didominasi oleh suara mayoritas. Namun demikian, sejauh mana narasi tandingan ini dapat bertahan dan membentuk arus baru dalam budaya komunikasi nasional masih sangat bergantung pada kemampuan untuk menembus batas struktural media konvensional dan memperoleh legitimasi sosial yang lebih luas. (Bris et al., 2021)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip komunikasi inklusif masih belum hadir secara utuh dalam praktik media Indonesia. Kesadaran akan pentingnya representasi yang adil belum diinstitusionalisasikan dalam bentuk kebijakan editorial atau pedoman bahasa yang mengikat. Ruang-ruang perubahan justru lebih banyak didorong oleh inisiatif komunitas dan suara dari bawah yang bekerja melawan dominasi narasi hegemonik. Ini menunjukkan bahwa perjuangan menuju komunikasi publik yang benar-benar inklusif masih bersifat resistif dan berkelindan dengan dinamika kekuasaan dalam ranah simbolik. Untuk itu, dibutuhkan strategi komunikasi yang tidak hanya etis, tetapi juga transformatif—yang mampu membuka ruang bagi perbedaan tanpa menjadikannya objek eksotisme atau subordinasi. (Smith & Mentz, 2020)

Keterbatasan dalam penerapan prinsip komunikasi inklusif tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang menjadi latar sosio-historis praktik media di Indonesia. Dalam literatur yang dianalisis, terlihat bahwa terdapat pola bias budaya yang cukup konsisten dalam memperkuat peminggiran identitas non-biner, terutama melalui pengaruh nilai-nilai lokal yang berakar pada norma heteronormatif dan struktur sosial patriarkal. Budaya Indonesia yang sangat menjunjung harmoni sosial, kesopanan, dan norma-norma tradisional kerap kali menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai justifikasi kultural untuk tidak mengangkat atau bahkan menutupi isu-isu yang dianggap menyimpang dari identitas gender yang baku. Dalam banyak konteks, identitas non-biner tidak hanya dipinggirkan, tetapi juga dilekatkan dengan citra konflik atau gangguan terhadap tatanan sosial. (Lee, 2022)

Nilai-nilai lokal seperti “malu”, “sopan santun”, “kodrat”, atau “tata krama” sering kali menjadi perangkat simbolik yang mengatur cara masyarakat—dan media—merespons ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma dominan. Konsepsi budaya tentang peran laki-laki dan perempuan yang begitu mapan membuat ekspresi gender di luar itu dianggap tidak memiliki tempat dalam ruang sosial, dan sebagai akibatnya, media cenderung menolak atau mengaburkan identitas non-biner dengan membungkainya sebagai deviasi, hiburan, atau sekadar sensasi. Bahkan ketika identitas ini muncul dalam media, narasi yang dibangun cenderung tidak berfokus pada pengalaman subjektif dan perjuangan identitas, melainkan pada aspek permukaan seperti penampilan, kelucuan, atau keanehan. Inilah bentuk representasi yang secara halus namun sistematis terus mereproduksi pengucilan simbolik. (“‘Gray Zone’ as a Marker of a Citizenship (Based on S. Zhadan’s Novel ‘Boarding School’ and A. Kurkov’s ‘Gray Bees’),” 2020)

Perbedaan pendekatan antara media nasional dan media lokal juga menjadi temuan yang penting. Dalam sebagian media lokal, terutama yang masih kuat dipengaruhi oleh struktur sosial konservatif atau nilai agama yang ketat, isu-isu terkait gender non-biner hampir sama sekali tidak diangkat. Ketika isu tersebut muncul, biasanya diberitakan dengan nada negatif atau dengan intensi moralistik. Sementara itu, beberapa media nasional, khususnya yang berbasis daring, menunjukkan sedikit lebih banyak ruang untuk narasi yang lebih terbuka, meskipun tetap dalam batasan yang sangat berhati-hati. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan terhadap representasi gender non-biner sangat bergantung pada lanskap nilai dan posisi sosial dari media itu sendiri, serta tingkat keberaniannya dalam menavigasi sensitivitas budaya. (Diem et al., 2023)

Lebih jauh, budaya Indonesia yang tergolong dalam kategori high-context culture sebagaimana dijelaskan oleh Edward T. Hall, memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan untuk menghindari penyampaian makna secara langsung dalam komunikasi publik. Dalam budaya seperti ini, makna lebih sering disampaikan secara implisit, simbolik, atau bahkan sengaja dikaburkan demi menjaga harmoni sosial. Konsekuensinya, ketika berhadapan dengan identitas yang dianggap kontroversial atau tidak lazim, media dalam budaya high-context seperti Indonesia lebih memilih untuk tidak menyebutkannya secara eksplisit, atau bahkan membungkusnya dengan istilah metaforis yang justru menutupi realitas identitas tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaburan identitas bukan sekadar kekurangan informasi atau ketidaktahuan, tetapi merupakan strategi simbolik untuk menghindari konflik dengan norma sosial yang mapan. (Rogers & Hart, 2002)

Dengan latar tersebut, menjadi jelas bahwa tantangan komunikasi inklusif di Indonesia tidak hanya bersumber dari absennya kebijakan atau praktik editorial yang progresif, tetapi juga dari struktur budaya yang non-konfrontatif dan bernuansa kolektivistik. Di satu sisi, budaya ini memberikan perlindungan terhadap konflik terbuka dan mendorong nilai harmoni; namun di sisi lain, ia menciptakan hambatan struktural bagi ekspresi identitas yang menuntut pengakuan secara eksplisit dan setara. Inilah dilema utama yang dihadapi dalam membangun komunikasi yang inklusif dalam konteks Indonesia: bagaimana menghadirkan narasi yang jujur dan representatif tanpa melanggar norma kultural yang sensitif, namun juga tanpa mengorbankan prinsip keadilan simbolik dan hak identitas setiap individu. (Avanesh & Zachariah, 2023)

Dalam keseluruhan analisis yang telah dilakukan, terlihat dengan jelas bahwa isu gender non-biner memang mulai memperoleh perhatian dalam wacana akademik dan ruang media di Indonesia. Namun demikian, sintesis sistematis melalui pendekatan studi pustaka kualitatif ini memperlihatkan bahwa kajian-kajian yang tersedia masih tersebar, terfragmentasi, dan belum banyak yang secara eksplisit mengaitkan tiga dimensi penting sekaligus: bahasa, media, dan prinsip komunikasi inklusif dalam konteks representasi gender non-biner. Sebagian besar literatur yang ada lebih menekankan pada aspek identitas dan stigma, atau hanya membahas representasi visual dan naratif tanpa menggali dimensi linguistik secara mendalam. Akibatnya, belum tersedia landasan teoretis yang komprehensif yang dapat menjembatani antara praktik simbolik dalam media dan struktur bahasa yang mendasarinya sebagai alat kuasa yang aktif dalam memproduksi realitas sosial. (Pretsch et al., 2020)

Kebaruan dari studi ini terletak pada upayanya untuk membangun jembatan konseptual antara teori representasi, performativitas gender, dan komunikasi inklusif, dengan menggunakan pendekatan sistematis yang menyaring dan menyintesis temuan-temuan pustaka yang relevan dalam konteks Indonesia. Tidak hanya menyajikan ringkasan tematik dari literatur yang telah ada, kajian ini juga menekankan pentingnya kerangka evaluatif yang konsisten untuk menilai sejauh mana praktik komunikasi publik di Indonesia mampu atau gagal menciptakan ruang yang setara bagi keberagaman identitas gender. Lebih jauh, sintesis ini membuktikan bahwa meskipun terdapat inisiatif-inisiatif dari komunitas akar rumput dan media alternatif, belum ada struktur yang cukup kuat secara institusional maupun diskursif untuk menjamin keberlangsungan komunikasi inklusif bagi kelompok non-biner. Dalam konteks inilah, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian yang belum banyak disentuh secara serius oleh studi-studi sebelumnya.

Implikasi teoretis dari temuan ini sangat penting dalam mengembangkan pemahaman kita terhadap bagaimana representasi tidak hanya bersifat visual atau naratif, tetapi juga linguistik dan ideologis. Dengan mengintegrasikan teori representasi Stuart Hall dan performativitas gender Judith Butler ke dalam kerangka komunikasi inklusif, penelitian ini menawarkan pendekatan lintas disiplin yang dapat digunakan untuk membaca ulang praktik representasi dalam ruang media. Ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan teori komunikasi, khususnya dalam melihat komunikasi sebagai proses yang tak terhindarkan terlibat dalam konstruksi identitas sosial yang kompleks dan tidak selalu sesuai dengan norma kultural dominan. Selain itu, pendekatan ini juga membuka peluang bagi pengembangan metodologi studi komunikasi kritis yang tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut dibentuk dan dijalankan dalam jaringan relasi sosial dan struktur simbolik.

Dari segi praktis, temuan dalam kajian ini memberikan sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan oleh berbagai pemangku kepentingan. Pertama, bagi institusi media dan para pembuat konten, diperlukan kesadaran dan pelatihan yang lebih dalam terkait prinsip komunikasi inklusif dan pentingnya penggunaan bahasa yang tidak hanya netral secara teknis, tetapi juga adil secara representasional. Kedua, lembaga pendidikan, khususnya dalam bidang komunikasi, jurnalistik, dan

ilmu sosial, dapat mengintegrasikan isu-isu identitas gender non-biner ke dalam kurikulum sebagai bentuk penguatan literasi kritis. Ketiga, bagi para jurnalis dan editor, penting untuk menyusun pedoman redaksional yang secara eksplisit mengatur penggunaan istilah dan cara pemberitaan yang tidak mengobjektifikasi atau mendistorsikan identitas gender. Keempat, pemerintah dan lembaga kebijakan publik dapat menjadikan hasil kajian seperti ini sebagai dasar untuk merumuskan regulasi atau kampanye literasi bahasa inklusif dalam skala nasional, yang menyoroti institusi pendidikan, media penyiaran, dan komunikasi pemerintahan.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa perjuangan menuju komunikasi publik yang inklusif terhadap gender non-biner tidak hanya membutuhkan perubahan sikap individu, tetapi juga transformasi struktural dalam cara kita berbicara, menulis, dan merepresentasikan orang lain dalam ruang simbolik. Diperlukan intervensi pada tataran bahasa, kebijakan, pendidikan, dan praktik media agar inklusivitas tidak menjadi jargon semata, melainkan prinsip kerja yang hidup dan mengakar dalam budaya komunikasi kita. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada pemetaan permasalahan, tetapi juga menawarkan arah perbaikan yang strategis dan aplikatif bagi transformasi sosial menuju ruang publik yang lebih adil dan representatif.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa representasi gender non-biner dalam ruang publik Indonesia masih dihadapkan pada tantangan struktural yang serius, baik dalam bentuk narasi media, penggunaan bahasa publik, maupun absennya prinsip komunikasi inklusif yang terlembagakan. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) berbasis analisis kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa representasi identitas non-biner dalam media cenderung bersifat stereotipikal, marginal, dan sering kali disampaikan dalam kerangka hiburan atau sensasi, bukan sebagai bagian dari wacana sosial yang sah dan setara. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi publik juga masih berpijak pada norma heteronormatif dan struktur gender biner, yang mengakibatkan keterpinggiran simbolik bagi identitas di luar norma tersebut. Ketidakhadiran kebijakan atau pedoman bahasa inklusif dalam praktik jurnalistik dan komunikasi kelembagaan semakin memperkuat eksklusi representasional ini.

Kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada integrasi antara teori representasi, performativitas gender, dan komunikasi inklusif, yang belum banyak digunakan secara sistematis dalam studi-studi sebelumnya, khususnya dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah teoretis yang ada, tetapi juga menawarkan pijakan konseptual untuk memahami bagaimana bahasa dan media beroperasi sebagai medan kuasa yang menentukan siapa yang layak diwakili dan bagaimana bentuk representasi itu dimaknai. Di samping itu, kajian ini merekomendasikan pentingnya penyusunan pedoman bahasa netral gender, pelatihan komunikasi inklusif bagi praktisi media dan pendidik, serta penguatan dukungan institusional terhadap keberagaman identitas gender dalam ruang publik. Hanya melalui transformasi struktural dan simbolik yang berjalan beriringan, komunikasi publik di Indonesia dapat menjadi lebih adil, setara, dan benar-benar mencerminkan keragaman identitas masyarakatnya.

REFERENSI

- Arake, L., Makkarateng, M. Y., Abidin, K., Baharuddin, E., & Yusuf, M. (2023). Non-Binary Gender in Siyarah Syar'iyah Perspective: A Study at Religious Universities in South Sulawesi. *Samarah*, 7(3). <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.20152>
- Avanesh, N. M., & Zachariah, M. (2023). Bracing up for financial inclusivity: the CabDost way. *Emerald Emerging Markets Case Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.1108/EEMCS-10-2021-0328>
- Bris, A., Wang, T. Y. H., Zatzick, C. D., Miller, D. J. P., Fern, M. J., Cardinal, L. B., Gregoire, D. A., Shepherd, D. A., Westphal, J. D., Shani, G., Troster, C., Van Quaquebeke, N., Lanaj, K., Hollenbeck, J. R., Ilgen, D. R., Barnes, C. M., Harmon, S. J., Feldman, E. R., DesJardine, M. R., ... Sangiorgi, F. (2021). KNIGHTS, RAIDERS, AND TARGETS - THE IMPACT OF THE HOSTILE TAKEOVER - COFFEE, JC, LOWENSTEIN, L, ROSEACKERMAN, S. *JOURNAL OF BANKING & FINANCE*, 37(1).
- Chinen, M., de Hoop, T., Alcázar, L., Balarin, M., & Sennett, J. (2017). Vocational and business training to improve women's labour market outcomes in low- and middle-income countries: a systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 13(1).

- <https://doi.org/10.4073/csr.2017.16>
- Cocchiara, R. A., de Lucia, F., Koci, L., Lisanti, E., Petruccini, G., & la Torre, G. (2020). Management of the early stage of Alzheimer's disease: A systematic review of literature over the past 10 years. In *Clinica Terapeutica* (Vol. 171, Issue 4). <https://doi.org/10.7417/CT.2020.2239>
- Dewi, U., & Siregar, F. R. (2022). EXPLORING STUDENTS' INTERESTS AND CHALLENGES IN WRITING FICTION IN CREATIVE WRITING CLASS. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 9(2). <https://doi.org/10.15408/ijee.v9i2.28372>
- Dickey, B., Spierings, N., & van Klingerren, M. (2022). Constructing homonationalist identities in relation to religious and LGBTQ+ outgroups: a case study of r/RightWingLGBT. *Identities*, 29(4). <https://doi.org/10.1080/1070289X.2022.2054568>
- Diem, N. T. N., Phuong, L. T. M., Trang, D. T., & Anh, P. T. (2023). THE IMPACT OF PERSONAL FINANCIAL LITERACY ON THE CHOICE OF LENDING CHANNEL BY VIETNAMESE HOUSEHOLDERS WHO JUST ESCAPED POVERTY. *International Journal of Professional Business Review*, 8(4). <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i4.1856>
- Dubé, K., Willenberg, L., Dee, L., Sylla, L., Taylor, J., Roebuck, C., Palm, D., Campbell, D., Newton, L., Patel, H., Perry, K. E., Kanazawa, J., Gerrard, J., Brown, B., Saberi, P., Saucedo, J. A., & Peluso, M. J. (2020). Re-examining the HIV 'functional cure' oxymoron: Time for precise terminology? *Journal of Virus Eradication*, 6(4). <https://doi.org/10.1016/j.jve.2020.100017>
- Gao, Y., Feng, J., Kang, L., Xu, X., & Zhu, L. (2018). Concentration addition and independent action model: Which is better in predicting the toxicity for metal mixtures on zebrafish larvae. *Science of the Total Environment*, 610–611. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2017.08.058>
- "Gray zone" as a marker of a citizenship (based on S. Zhadan's novel "Boarding School" and A. Kurkov's "Gray Bees"). (2020). *The Journal of V. N. Karazin Kharkiv National University, Series "Philology"*, 86. <https://doi.org/10.26565/2227-1864-2020-86-09>
- Gunn, V., & McAllister, C. (2013). Methods on the margins queer theory as method in higher education research. *International Perspectives on Higher Education Research*, 9. [https://doi.org/10.1108/S1479-3628\(2013\)0000009012](https://doi.org/10.1108/S1479-3628(2013)0000009012)
- Hansen, K., & Žóltak, K. (2022). Social Perception of Non-Binary Individuals. *Archives of Sexual Behavior*, 51(4). <https://doi.org/10.1007/s10508-021-02234-y>
- He, Q., & Zhang, T. (2023). Language, Identity and Diaspora: Bilingualism and Multilingualism of Characters in *Burnt Shadows*. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(9). <https://doi.org/10.17507/tpsls.1309.29>
- Indahyanti, C. R. (2022). Literatur review. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.47776/mizania.v2i1.469>
- J. R. B., C. B., W. D. J., & L. K. M. (2020). Book Review European States and Their Muslim Citizens: The Impact Of Institutions on Perceptions and Boundaries. *Malaysian Management Journal*, 18. <https://doi.org/10.32890/mmj.18.2014.9019>
- Junaedi, F., & Mujahidah, N. H. (2021). PENERIMAAN PENONTON MENGENAI PERAN GENDER PADA KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM BUMI MANUSIA. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i1.2084>
- King, G., & Jegić, D. (2024). Copyediting Palestine: Media Bias in Journalism Style Guides. *Revista Latina de Comunicacion Social*, 2024(82). <https://doi.org/10.4185/rlds-2024-2052>
- Lee, L. (2022). Binary Inversions and Gender Fluidity in the Malay Sitcom *Senario*. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 178(2–3). <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10039>
- Najjar, I., Socquet, J., Gayet-Ageron, A., Ricou, B., Le Breton, J., Rossel, A., Abdulcadir, J., Soroken, C., Tessitore, E., Gerstel, C., Halimi, J., Frasca Polara, G., Coen, M., & Niyibizi, E. (2022). Prevalence and forms of gender discrimination and sexual harassment among

- medical students and physicians in French-speaking Switzerland: A survey. *BMJ Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-049520>
- PEKER DURAL, H., SOLAK, Ç., SOYLU-KONAK, N. S., AKÇA, E., & GÖREGENLİ, M. (2022). Social Representations of Foreign & Turkish Women on the New Turkish Media: A Thematic Discourse Analysis Through Masculinity Ideology/ Türkiye Yeni Medyasında Yabancı ve Türk Kadınların Sosyal Temsilleri: Erkeklik İdeolojisi Üzerinden Bir Tematik Söylem Analizi. *Nitel Sosyal Bilimler*, 4(1). <https://doi.org/10.47105/nsb.1079182>
- Pham, A., Kerman, H., Inwards-Breland, D., Crouch, J., Albertson, K., & Ahrens, K. (2019). 206. How Are Transgender Youth Affected By The News? A Qualitative Study. *Journal of Adolescent Health*, 64(2). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.10.223>
- Pretsch, E., Bühlmann, P., & Badertscher, M. (2020). Structure Determination of Organic Compounds: Tables of Spectral Data, Fifth Edition. In *Structure Determination of Organic Compounds: Tables of Spectral Data, Fifth Edition*. <https://doi.org/10.1007/978-3-662-62439-5>
- Rakhmani, I., & Saraswati, M. S. (2021). Authoritarian Populism in Indonesia: The Role of the Political Campaign Industry in Engineering Consent and Coercion. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(3). <https://doi.org/10.1177/18681034211027885>
- Richards, C., Bouman, W. P., Seal, L., Barker, M. J., Nieder, T. O., & Tsjoen, G. (2016). Non-binary or genderqueer genders. In *International Review of Psychiatry* (Vol. 28, Issue 1). <https://doi.org/10.3109/09540261.2015.1106446>
- Rogers, E. M., & Hart, W. B. (2002). Edward T. Hall and The History of Intercultural Communication : The United States and Japan. *Communication*, 24(24).
- Saperstein, A., & Westbrook, L. (2021). Categorical and gradational: Alternative survey measures of sex and gender. *European Journal of Politics and Gender*, 4(1). <https://doi.org/10.1332/251510820X15995647280686>
- Smith, J. L., & Mentz, S. (2020). Learning an Inclusive Blue Humanities: Oceania and Academia through the Lens of Cinema. *Humanities (Switzerland)*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/h9030067>
- Syahrani. (2023). Teknik Data Dalam Penelitian Ilmiah Triangulasi Metode. *Jurnal Teknik Data Dalam Penelitian Ilmiah Triangulasi Metode*, 1(1).
- Tóth, Á., Suta, A., Pimentel, J., & Argoti, A. (2023). A comprehensive, semi-automated systematic literature review (SLR) design: Application to P-graph research with a focus on sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 415. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137741>
- Widodo, J. S., Priyatna, A., & Mulyadi, R. M. (2023). Gender stereotypes in a modern Javanese nuclear family in film Mudik (2020). *Rainbow : Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/rainbow.v12i1.60687>
- Xu, D., Gopale, M., Zhang, J., Brown, K., Begoli, E., & Bethard, S. (2020). Unified medical language system resources improve sieve-based generation and bidirectional encoder representations from transformers (BERT)-based ranking for concept normalization. *Journal of the American Medical Informatics Association*, 27(10). <https://doi.org/10.1093/jamia/ocaa080>
- York, M. (2014). Transforming masculinities: A qualitative study of a transformative education programme for young Zulu men and boys in rural Kwazulu-Natal. *Journal of Pan African Studies*, 7(7).